

## **BAB 1. PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Indonesia merupakan salah satu dari negara berkembang, dimana pada saat ini masih menghadapi permasalahan gizi yang dapat menghambat proses tumbuh kembang balita. Salah satu permasalahan gizi yang paling banyak ditemukan pada anak di Indonesia adalah *Stunting*. *Stunting* merupakan masalah gizi kronis yang disebabkan oleh asupan gizi yang kurang dalam waktu cukup lama akibat pemberian makanan yang tidak sesuai dengan kebutuhan gizi. *Stunting* merupakan kondisi gagal tumbuh pada anak akibat kekurangan gizi kronis dari usia 0-59 bulan yang di tandai dengan indeks status gizi Panjang Badan menurut Umur (PB/U) atau Tinggi Badan menurut Umur (TB/U) dengan *Z-Score* kurang dari -2 SD yang mengakibatkan tinggi badan anak tidak sesuai dengan umurnya (Sari et al., 2020).

Menurut Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018 tentang status gizi balita dengan indikator tinggi badan menurut umur (TB/U) menunjukkan prevalensi pendek atau stunting sebesar 10,2% sedangkan menurut kementerian kesehatan 2018 sebesar 30,8%. Berdasarkan data Dinas Kesehatan Jawa Timur tahun 2020 prevalensi balita pendek sebesar 12,4%. Pada tahun 2021 Kabupaten Jember sendiri memiliki prevalensi balita pendek sebesar 31,70% sedangkan batasan yang ditetapkan WHO adalah <20% sehingga kabupaten jember memasuki kategori tinggi. Puskesmas Balung mempunyai prevalensi balita pendek pada tahun 2019 dengan jumlah balita 379 sebesar 12,61%, untuk prevalensi pada tahun 2020 dengan jumlah balita 861 sebesar 28,94% sedangkan pada tahun 2021 dengan jumlah balita 941 sebesar 31,70%. Prevalensi pada balita pendek di wilayah kerja Puskesmas Balung tersebut dalam tiga tahun terakhir terus mengalami peningkatan, maka diketahui bahwa tingginya prevalensi balita pendek atau stunting pada tahun 2021 sebesar 47% masih belum memenuhi ambang batas dengan standar WHO prevalensi balita pendek apabila terdapat 20% atau lebih, maka termasuk dalam kategori kronis dan perlu adanya pemantauan (Buku Saku PSG, 2017).

Gizi sendiri memiliki peran signifikan dalam pertumbuhan dan perkembangan selama siklus kehidupan manusia. Rendahnya asupan zat gizi yang dikonsumsi adalah faktor penyebab stunting pada balita sangat kompleks (Akmal dkk., 2019). Pemenuhan asupan zat gizi pada balita mempengaruhi tinggi badan yang akan terlihat dalam jangka waktu yang relatif lamasehingga tinggi badan untuk setiap indeks umur (TB/U) menggambarkan status gizi pada balita.

Pemberian ASI yang kurang menyebabkan bayi menderita gizi kurang dan gizi buruk. Kekurangan gizi pada bayi akan berdampak pada gangguan psikomotor, kognitif dan sosial serta secara klinis terjadi gangguan pertumbuhan. Anak yang tidak mendapatkan ASI Eksklusif berisiko lebih tinggi mengalami kekurangan zat gizi yang diperlukan untuk proses pertumbuhan. Gangguan pertumbuhan akan mengakibatkan terjadinya stunting pada anak (Pengan dkk., 2016). Berdasarkan beberapa penelitian menunjukkan adanya hubungan riwayat pemberian ASI Eksklusif dengan kejadian stunting. Balita yang tidak diberikan ASI Eksklusif berpeluang 61 kali berisiko lebih besar terkena *Stunting* dibandingkan dengan balia yang diberikan ASI Eksklusif (Sr & Sampe, 2020).

ASI eksklusif yang diberikan akan mencakup seluruh gizi terpenting dalam tumbuh kembang balita sehingga dapat memberi perlindungan kepada mereka. Sejak diberikannya ASI eksklusif, ASI telah menjadi mature dan laktosi yang besar daripada kolostrum yang menjadikan penambahan dalam menyerap zat mineral dalam memberikan benefit kepada balita sebab akan menjadi tumbuh kembang tulang dan organ tubuhnya akan jadi sempurna. Bayi yang diberikan ASI secara eksklusif memiliki tinggi badan yang lebih tinggi dan sesuai dengan kurva pertumbuhan dibandingkan dengan bayi yang diberikan susu formula. ASI juga mengandung kalsium yang lebih banyak dan dapat diserap tubuh dengan baik sehingga dapat memaksimalkan pertumbuhan terutama tiniggi badan dann dapat terhindar dari risiko stunting (ika pramulya S, Fiki Wijayanti, 2020)

Faktor langsung yang menjadi salah satu penyebab terjadinya stunting yaitu asupan makanan. Defisiensi zat gizi mikro, sering disebut dengan kekurangan gizitersembunyi. Tubuh tidak hanya membutuhkan asupan energi dan protein, zat gizi mikro dibutuhkan untuk produksi enzim, hormon, sistem imun dan sistem reproduktif, terutama pengaturan proses biologis untuk pertumbuhan dan perkembangan. Asupan gizi *Zinc* mempengaruhi pertumbuhan linier anak. *Zinc* juga berperan penting dalam mensintesis hormon pertumbuhan. *Zinc* juga memberikan pengaruh terhadap sistem imun pada manusia. defisiensi *Zinc* akan disertai dengan penurunan imunitas terhadap infeksi, peningkatan intensitas serta durasi dare, dan gangguan pertumbuhan.

*Zinc* merupakan mineral yang dibutuhkan untuk mempercepat proses pertumbuhan. *Insulin Like Growth Factor I (IGF-1)* yang dapat meningkatkan pertumbuhan pada sel. Berkurangnya sekresi IGF-1 menyebabkan pertumbuhan balita terhambat sehingga menjadi balita stunting. *Zinc* memiliki peran penting dalam tubuh yaitu pertumbuhan sel, metabolisme tubuh, pembelahan sel, perkembangan serta imunitas. Suplementasi *Zinc* terhadap peningkatan tinggi badan anak stunting memiliki respon yang positif terhadap pertumbuhan linier anak. Suplementasi *Zinc* berpengaruh terhadap perubahan Z-Score TB/U (Kusudaryati et al., 2017). Kasanah & Muawanah (2020) dalam penelitiannya, menyimpulkan bahwa pada peningkatan tinggi badan pada balita yang mendapatkan suplementasi zinc dan tidak mendapatkan suplementasi *Zinc* memiliki perbedaan yang bermakna sehingga pemberian suplementasi *Zinc* mampu meningkatkan tinggi badan yang lebih banyak dibandingkan tanpa pemberian suplementasi *Zinc*.

Berdasarkan latar belakang diatas banyak faktor yang menyebabkan tumbuh kembang balita sehingga penting dilakukan penelitian tentang “Hubungan Pemberian Asi Eksklusif dan Asupan *Zinc* terhadap Z-Score TB/U pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Balung” sebagai bahan evaluasi terhadap pertumbuhan TB/U pada balita.

## 1.2 Rumusan Masalah

Adakah hubungan riwayat pemberian ASI Eksklusif dan pemberian asupan *Zinc* terhadap *Z-Score* TB/U pada balita di wilayah kerja Puskesmas Balung.

## 1.3 Tujuan Penelitian

### 1.3.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui hubungan pemberian Asi Eksklusif dan Asupan zinc terhadap *Z-Score* TB/U pada balita di wilayah kerja Puskesmas Balung.

### 1.3.2 Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi *Z-Score* TB/U pada balita di wilayah kerja Puskesmas Balung
- b. Mengidentifikasi riwayat pemberian ASI Eksklusif pada balita di wilayah kerja puskesmas Balung
- c. Mengidentifikasi pemberian asupan *Zinc* pada balita di wilayah kerja puskesmas Balung
- d. Menganalisis hubungan riwayat ASI Eksklusif terhadap *Z-Score* TB/U pada balita di wilayah kerja Puskesmas Balung.
- e. Menganalisis hubungan asupan Zinc terhadap *Z-Score* TB/U pada balita di wilayah kerja Puskesmas Balung.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **1.4.1 Manfaat bagi Peneliti**

Menambah wawasan pengetahuan tentang hubungan pemberian ASI Eksklusif dan asupan *Zinc* terhadap TB/U pada balita.

### **1.4.2 Manfaat bagi Puskesmas**

Dapat memberikan informasi kepada masyarakat khususnya tentang hubungan pemberian ASI Eksklusif dan asupan *Zinc* terhadap *Z-Score* TB/U pada balita, sehingga dapat menjadi bahan evaluasi bagi pertumbuhan pada balita.

### **1.4.3 Manfaat bagi Masyarakat**

Dapat menjadi bahan masukan khususnya di bidang gizi dan menjadikan sumber informasi bagi penelitian selanjutnya dengan variabel yang lebih luas.